

Penguatan Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Walid Sya'ban¹ T Heru Nurgiansah²

Program Studi Teknologi Rekayasa Material Maju, Jurusan Teknologi Pengecoran Logam,

Politeknik Manufaktur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

Email: 223431023@mhs.polman-bandung.ac.id¹

Abstrak

Nasionalisme generasi muda Indonesia menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Ruang digital kini menjadi arena baru bagi interaksi sosial yang tidak jarang menimbulkan disinformasi, polarisasi, dan pergeseran nilai kebangsaan. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan nasionalisme generasi muda melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan mengintegrasikan literasi digital, pedagogi berbasis nilai, serta ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kajian literatur naratif terhadap artikel ilmiah terindeks nasional maupun internasional periode 2015–2025, termasuk karya Casmana et al. (2022), Sari & Pujiono (2019), serta beberapa penelitian lain yang relevan. Hasil kajian menunjukkan lima strategi utama: (1) pedagogi bernalih yang mengintegrasikan Pancasila dalam pembelajaran, (2) habituasi ritual kewargaan, (3) proyek kewargaan berbasis Profil Pelajar Pancasila, (4) kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas, serta (5) literasi kewargaan digital kritis. Temuan ini menegaskan pentingnya model ekosistemik yang menempatkan sekolah sebagai pusat, tetapi tetap terhubung dengan ruang digital dan masyarakat luas. Kesimpulannya, penguatan nasionalisme di era digital harus berbasis kolaborasi lintas aktor dengan dukungan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Digital Citizenship



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu pilar penting bagi kelangsungan sebuah bangsa. Di Indonesia, nasionalisme memiliki peran fundamental dalam membangun identitas kebangsaan sekaligus menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun, perkembangan globalisasi dan era digital menghadirkan tantangan baru bagi generasi muda. Media sosial, algoritma platform digital, serta derasnya arus informasi global dapat memperkuat sekaligus melemahkan rasa nasionalisme. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih terpapar pada wacana digital ketimbang pengalaman kewargaan langsung di ruang sosial. Kondisi ini menuntut pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), untuk mengambil peran strategis dalam membangun nilai kebangsaan. PPKn tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai, pembiasaan, dan pembentukan sikap kebangsaan. Namun penelitian terdahulu masih menunjukkan sejumlah kesenjangan yaitu yang pertama, banyak yang menekankan pada strategi pembelajaran PPKn di kelas, tetapi belum mengintegrasikan secara penuh dengan dinamika ekologi digital remaja. Kedua, belum banyak model konseptual yang menghubungkan praktik sekolah dengan keluarga, komunitas, serta ruang digital. Ketiga, indikator evaluasi penguatan nasionalisme sering kali bersifat normatif, belum operasional dan terukur. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: 1. memetakan literatur kunci terkait nasionalisme generasi muda dalam konteks pendidikan, 2. menyusun model konseptual penguatan nasionalisme yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila,

serta 3. menawarkan strategi implementasi berbasis ekosistem dengan dukungan literasi digital.

Penelitian Terdahulu yang Relavan

No	Penulis/Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Casmana, Hisyam, & Wardatussa'idah (2022)	Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects	Mengintegrasikan nilai Pancasila dalam pembelajaran	Studi empiris (PPKn)	Integrasi nilai meningkatkan karakter kewargaan siswa	Memberi dasar bahwa pedagogi bernilai efektif untuk nasionalisme
2	Arima Journal (2022)	Strategi Guru PPKn Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terintegrasi (Studi Kasus di SMPN 11 Mataram)	Mengkaji pendidikan karakter berbasis Pancasila	Studi literatur	Pancasila relevan sebagai dasar pembentukan karakter kebangsaan	Relevant dengan penguatan nilai di sekolah
3	Keraf & Komalasari (2019)	Habituasi untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik wilayah perbatasan pada abad 21	Mendeskripsikan proses penguatan nasionalisme melalui habituasi di wilayah perbatasan	Penelitian kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Sekolah menerapkan pembiasaan seperti upacara, menyanyi lagu kebangsaan, penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan terbentuk sikap kebangsaan	Menyampaikan praktik efektif habituasi kewargaan di daerah perbatasan konteks penting dalam keragaman nasional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur naratif dengan menelaah artikel terbitan 2015–2025 yang relevan dengan tema nasionalisme, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter, dan literasi digital. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, reserch gate dan Garuda ataupun artikel lainnya. sesuai kriteria inklusi: 1. fokus pada nasionalisme atau pendidikan kewarganegaraan, 2. mengandung data empiris atau model konseptual, dan 3. terbit di jurnal.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan teknik koding tematik. Literatur dikelompokkan berdasarkan tiga kategori: teori nasionalisme studi empiris di sekolah, dan intervensi berbasis pedagogi maupun media digital. Hasil koding kemudian disintesis menjadi model konseptual ekosistem penguatan nasionalisme generasi muda

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme generasi muda dapat dilakukan melalui lima strategi utama. Pertama, pedagogi bernilai, yakni integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn melalui diskusi dilematis, *service learning*, dan refleksi kritis. Hal ini sejalan dengan Casmana et al. (2022) yang menegaskan efektivitas integrasi nilai dalam pembelajaran. Kedua, habituasi ritual kewargaan. Upacara bendera, nyanyian lagu kebangsaan, dan penggunaan simbol negara terbukti membentuk disiplin serta cinta tanah air (Sari & Pujiono, 2019). Habituation ini tidak boleh bersifat seremonial semata, melainkan disertai

refleksi. Ketiga, proyek kewargaan (P5) dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa terlibat dalam proyek lintas mata pelajaran yang menghubungkan nilai kebangsaan dengan isu nyata, seperti lingkungan, toleransi, dan anti-bullying. Keempat, kemitraan ekosistem antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian Putri & Hidayat (2020) menunjukkan bahwa sinergi keluarga dan sekolah meningkatkan disiplin serta rasa cinta tanah air siswa. Kelima, kewargaan digital kritis, yakni literasi digital yang menekankan kemampuan memilah informasi, etika berdiskusi, serta produksi konten positif. Hal ini menanggapi temuan Temali Journal (2020/2021) bahwa media sosial dapat menjadi arena perebutan wacana kebangsaan. Pembahasan menunjukkan bahwa strategi tersebut saling melengkapi. Pedagogi bernalih memperkuat ranah kognitif dan afektif, habituasi dan proyek kewargaan menguatkan ranah psikomotorik, sementara kemitraan dan literasi digital memperluas ruang internalisasi nilai ke luar kelas. Dengan demikian, strategi ini menjawab rumusan masalah dan menghadirkan kebaruan berupa model ekosistem penguatan nasionalisme yang terintegrasi dengan era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme generasi muda di era digital menuntut pendekatan ekosistemik yang melibatkan berbagai aktor pendidikan, mulai dari sekolah, keluarga, hingga komunitas, serta memperhatikan ruang digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn terbukti mampu meningkatkan kesadaran kebangsaan, kedisiplinan, serta karakter kewargaan. Hal ini diperkuat dengan praktik habituasi berupa upacara, simbol kebangsaan, dan ritual kewargaan yang efektif membentuk rasa cinta tanah air. Namun, tantangan yang muncul dari arus globalisasi dan media digital mengharuskan adanya literasi digital kritis agar siswa dapat memilah informasi, menolak disinformasi, serta berpartisipasi secara etis dan produktif di ruang maya. Temuan dari penelitian terdahulu memperkuat bahwa strategi penguatan nasionalisme tidak bisa dilepaskan dari kombinasi pedagogi bernalih, proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Proyek lintas kurikuler dan aksi sosial nyata terbukti menumbuhkan kepedulian sosial, kerja sama, dan identitas kebangsaan yang lebih kuat. Dalam konteks digital, keterlibatan siswa melalui produksi konten positif berbasis Pancasila menjadi salah satu upaya konkret untuk memperluas jangkauan nilai kebangsaan ke ruang publik yang lebih luas. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dan teladan tetap krusial dalam memastikan bahwa nilai nasionalisme dapat terinternalisasi secara konsisten. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nasionalisme generasi muda harus dipandang sebagai upaya berkelanjutan yang memadukan aspek kurikulum formal dengan dinamika kehidupan digital dan sosial siswa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan kewargaan digital kritis sebagai salah satu titik unggkit utama dalam memperkuat identitas kebangsaan di era teknologi informasi. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya kebijakan pendidikan yang lebih menekankan integrasi PPKn dengan literasi digital, peningkatan kapasitas guru dalam mengelola diskusi kebangsaan di ruang kelas maupun daring, serta penciptaan ekosistem pendidikan yang kolaboratif antara sekolah, keluarga, komunitas, dan platform digital. Dengan demikian, nasionalisme generasi muda dapat terus terpelihara dan berkembang sesuai tuntutan zaman tanpa kehilangan akar nilai kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Casmana, A. H. (2022). Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects. *Frontiers in education*.

- Prasetyawan, Y. Y. (2024). Digital humanities: nurturing nationalism through social media. TEMALI: jurnal pembangunan sosial, 61-84.
- Sari, R. P. (2019). Habituasi penumbuhan karakter siswa sekolah dasar . jurnal pendidikan karakter, 164-176.
- Tri Rahayu, p. j. (2025). Strategi Guru PPKn Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terintegrasi (Studi Kasus di SMPN 11 Mataram). jurnalistiqomah, vol. 3 no.1.
- Yuliani, E. &. (2022). pendidikan karakter berbasis pancasila pada era digital. ARIMA: jurnal riset dan pendidikan, 12-24.